

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pragmatik dapat dipahami sebagai bentuk ilmu bahasa yang menelaah bagaimana bahasa digunakan dalam situasi nyata. Fokus utama kajian ini adalah menjelaskan mengapa suatu kalimat yang secara tata bahasa benar terkadang terasa janggal atau tidak tepat ketika digunakan dalam konteks tertentu. Kejanggalaan tersebut tidak disebabkan oleh kesalahan struktur maupun makna, melainkan karena tidak adanya situasi yang mendukung penggunaan bahasa tersebut (Levinson, 1983:7). Kajian mengenai tuturan yang memperhatikan cara penutur menyampaikan maksudnya dengan menyesuaikan kepada siapa ia berbicara, termasuk pada ranah pragmatik. Pragmatik memiliki keterkaitan yang erat dengan konteks (Suri, 2024).

Pragmatik memiliki empat definisi: (1) kajian tentang makna penutur maupun arti pembicara, (2) kajian tentang makna berdasarkan terhadap konteksnya, (3) kajian yang menelaah makna lebih dari sekadar yang dituturkan, dan (4) kajian mengenai bentuk ekspresi berdasarkan jarak sosial antarpartisipan dalam percakapan. Maka dapat disimpulkan dari hal tersebut definisi dari pragmatik lebih berfokus pada prinsip penggunaan bahasa dan juga makna dari bahasa yang disampaikan dari penutur serta mitra tutur hal tersebut juga mencakup konteks yang disampaikan dari penutur untuk mitra mitra tutur yang dipaparkan oleh Yule (2006: 3-4).

Pragmatik memiliki peran dalam menjaga dinamika bahasa agar tetap

berkembang secara progresif sesuai dengan kebutuhan komunikasi manusia, bukan justru berjalan mundur (involutif). Keberadaan pragmatik juga sangat bermanfaat dalam menyelamatkan bahasa dari kemungkinan kesalahpahaman penafsiran, serta membantu menganalisis berbagai bentuk ambiguitas yang sering muncul dalam interaksi sehari-hari (Rahardi dkk., 2016:7). Dengan demikian, pragmatik tidak hanya berfungsi sebagai cabang ilmu bahasa dengan mengkaji pemanfaatan bahasa pada konteks nyata, tetapi juga sebagai sarana menjaga efektivitas komunikasi.

Salah satu aspek penting yang sering kali dibahas pada pragmatik merupakan kesantunan dan ketidaksantunan berbahasa. Kesantunan berbahasa merupakan salah satu bentuk pragmatik dengan seringkali mendapat perhatian dalam kajian kebahasaan. Secara umum, konsep ini dibedakan menjadi dua pandangan, yaitu kesantunan yang didasarkan pada konsep muka sebagaimana dijelaskan oleh Goffman dan dikenal dengan *Goffmanian View of Politeness*, serta kesantunan yang berlandaskan terhadap implikatur yang dikembangkan oleh Grice melalui *Gricean View of Politeness*. Geoffrey N. Leech (dalam Rahardi dkk., 2016:89) kemudian memperluas kajian ini dengan mengemukakan enam maksim kesantunan, seperti maksim kearifan, kemurahan hati, penghargaan, kesepakatan, kerendahan hati, serta simpati. Prinsip kesantunan dianggap melengkapi prinsip kerja sama karena jika prinsip kerja sama berfokus pada aspek tekstual dalam komunikasi, maka prinsip kesantunan lebih menekankan pada aspek nontekstual untuk menjaga keharmonisan interaksi. Seiring perkembangannya, Fraser (dalam Rahardii dkk., 2016:90) memperkaya kajian ini dengan mengidentifikasi empat model kesantunan, yaitu yang berhubungan dengan norma sosial, maksim percakapan, penyelamatan muka, dan kontrak percakapan.

Ketidaksantunan berbeda dengan kesantunan, ketidaksantunan berbahasa pada proses komunikasi dapat menyebabkan mitra tutur merasa tidak nyaman dengan keadaan sekitar Vani dan Sabardila (2020:91). Dalam pragmatik menekankan pada perilaku yang berlawanan dengan prinsip menjaga harmoni komunikasi. Ketidaksantunan berbahasa diketahui menjadi “*behaviour that is face-aggravating in a particular context*”. Dengan kata lain, ketidaksantunan menunjuk pada tindakan yang melecehkan muka (*face-aggravate*) lawan tutur. Tindakan ini bahkan dianggap melampaui sekadar ancaman muka (*face-threaten*) sebagaimana dijelaskan dalam teori kesantunan Miriam A. Locher (dalam Rahardi dkk., 2016:90–92).

Ketidaksantunan tidak sekadar berupa perilaku yang melecehkan muka, tetapi dapat dipahami sebagai tindakan yang “memain-mainkan muka”. Dengan demikian, ketidaksantunan berbahasa untuk perspektif Locher (dalam Rahardi dkk., 2016:90-92) dipandang seperti tindak tutur yang baik secara sadar maupun tidak tetap memiliki fungsi melecehkan sekaligus mempermainkan muka lawan tutur. Dalam ketidaksantunan berbahasa terdapat lima kategori ketidaksantunan, salah satu di antaranya adalah kategori kesembronoan (Rahardi dkk., 2016:94).

Kedudukan masalah penelitian mengenai kesembronoan berbahasa dalam novel Entrok karya Okky Madasari masih berada dalam bidang pragmatik, yaitu pada aspek ketidaksantunan berbahasa. Pada perkembangan ilmu kebahasaan, pragmatik tidak hanya menelaah makna tuturan berdasarkan konteks, tetapi juga bagaimana strategi bertutur dapat menimbulkan efek kesantunan maupun ketidaksantunan. Salah satu bentuk ketidaksantunan yang relevan untuk dikaji adalah kesembronoan berbahasa, yakni penggunaan bahasa yang cenderung

mengandung humor, gurauan, atau ekspresi yang menyimpang dari norma kesantunan.

Kesembronoan sebagai salah satu bentuk ketidaksantunan berbahasa yang dapat dipahami sebagai bentuk perilaku yang mencerminkan ketidakseriusan dalam bertutur. Selain itu, sikap sembrono yang dinilai kurang santun juga kerap ditandai oleh beberapa aspek suprasegmental seperti nada, tekanan, durasi, serta intonasi Bousfield (dalam Mayasari, 2021:3). Kesembronoan berbahasa juga merupakan perilaku yang mengandung unsur ketidakseriusan. Perilaku ini tergolong tidak santun karena ditandai dengan menggunakan tuturan yang berisi humor maupun candaan yang tidak pada tempatnya (Rahardi dkk., 2016:95). Wujud kesembronoan dalam ketidaksantunan berbahasa tersebut terdiri atas tiga belas kategori yaitu: Pertama, kesembronoan kategori kepura-puraan dengan gurauan. Kesembronoan pada kategori kepura-puraan dengan gurauan merujuk pada perilaku berbahasa melalui humor atau candaan yang bersifat tidak sungguh-sungguh dan mengandung unsur kepura-puraan. Dalam penggunaannya, tuturan yang disampaikan penutur sering kali berlawanan dengan harapan mitra tutur. Pada subkategori tersebut, penutur secara sengaja menggunakan tuturan yang bernuansa kesembronoan. Namun, dari segi makna, tuturan tersebut berpotensi menimbulkan kesalahpahaman atau rasa tidak nyaman bagi mitra tutur karena pesan yang disampaikan tidak selaras dengan konteks komunikasi yang diharapkan oleh mitra tutur (Rahardi dkk., 2016:96).

Kedua, kesembronoan kategori asosiasi dengan gurauan. Kesembronoan subkategori asosiasi dengan gurauan merupakan perilaku berbahasa yang mengandung gurauan dengan menyamakan atau mempertautkan sebuah gagasan

atau ide dengan suatu benda, objek, atau peristiwa lain. Dalam penggunaannya, gurauan ini biasanya disampaikan dengan cara membandingkan suatu hal dengan hal lain yang dianggap lucu atau tidak biasa. Tuturan tersebut tidak bermaksud untuk dipahami secara serius, melainkan sebagai bentuk candaan. Namun, jika konteksnya tidak dipahami dengan baik, gurauan berbasis asosiasi ini dapat menimbulkan kesalahpahaman atau membuat mitra tutur merasa kurang nyaman (Rahardi dkk., 2016:97).

Ketiga, kesembronoan kategori asosiasi dengan ungkapan tabu Kesembronoan subkategori asosiasi dengan ungkapan tabu merupakan ungkapan yang dihubungkan dengan hal-hal yang dilarang karena tidak santun untuk diucapkan. Dalam tuturan ini, penutur mengaitkan suatu gagasan dengan ungkapan yang dianggap tabu sebagai bentuk gurauan atau candaan. Penggunaan ungkapan tabu tersebut sering kali dimaksudkan untuk menimbulkan efek humor atau keakraban. Namun, karena berkaitan dengan hal-hal yang sensitif dan melanggar norma kesantunan, tuturan semacam ini berpotensi menimbulkan rasa tidak nyaman atau menyinggung perasaan mitra tutur (Rahardi dkk., 2016:99).

Keempat, kesembronoan kategori sinisme dengan ejekan Kesembronoan subkategori sinisme dengan ejekan dipahami sebagai perilaku berbahasa yang mengandung ketidakseriusan, candaan, atau humor dengan sikap mengejek dan memandang rendah mitra tutur. Dalam penggunaannya, tuturan ini disampaikan dengan nada bercanda, tetapi mengandung sindiran yang memandang rendah pada mitra tutur. Penutur sering kali tidak bermaksud menyampaikan kritik secara langsung, melainkan melalui ejekan yang dibungkus humor. Meskipun demikian, bentuk tuturan ini berpotensi menimbulkan rasa tersinggung atau ketidaknyamanan

karena sikap mengejek yang dirasakan oleh mitra tutur (Rahardi dkk., 2016:101).

Kelima, kesembronoan kategori kesombongan dengan gurauan Kesembronoan subkategori kesombongan dengan gurauan adalah perilaku berbahasa yang mengandung humor atau gurauan dengan menonjolkan kelebihan diri penutur kepada mitra tutur. Dalam tuturan ini, penutur menyampaikan candaan dengan cara membanggakan diri sendiri, baik secara langsung maupun tidak langsung. Gurauan tersebut sering dimaksudkan untuk menciptakan suasana santai atau menunjukkan kepercayaan diri. Namun, jika disampaikan secara berlebihan atau tidak sesuai konteks, tuturan semacam ini dapat dianggap sebagai sikap sombong dan menimbulkan rasa kurang nyaman pada mitra tutur (Rahardi dkk., 2016:102).

Keenam, kesembronoan kategori pleonasme dengan gurauan Kesembronoan subkategori pleonasme dengan gurauan merupakan penggunaan kalimat berlebih yang mengandung humor atau gurauan. Dalam tuturan ini, penutur sengaja menggunakan kata atau frasa yang berulang-ulang untuk menimbulkan kesan lucu atau santai. Penggunaan kalimat yang berlebihan tersebut tidak bermaksud untuk menambah informasi baru, melainkan sebagai bentuk candaan. Namun, apabila digunakan secara berlebihan atau tidak sesuai konteks, tuturan ini dapat mengganggu kejelasan makna dan menimbulkan kebingungan bagi mitra tutur (Rahardi dkk., 2016:103).

Ketujuh, kesembronoan kategori plesetan dengan gurauan Kesembronoan subkategori plesetan dengan gurauan adalah ungkapan yang mengandung humor dengan memelesetkan berbagai aspek kebahasaan khusus pada tuturan. Dalam

penggunaannya, penutur mengubah atau memelesetkan kata atau makna suatu tuturan untuk menimbulkan efek lucu. Bentuk gurauan ini biasanya dipahami sebagai candaan dan tidak bermaksud untuk disikapi secara serius. Namun, jika konteksnya tidak dipahami dengan baik, plesetan tersebut dapat menimbulkan salah arti atau dianggap kurang pantas oleh mitra tutur (Rahardi dkk., 2016:103).

Kedelapan, kesembronoan kategori merendahkan dengan gurauan Kesembronoan subkategori merendahkan dengan gurauan merupakan kesembronoan yang dilakukan dengan merendahkan pihak lain yang mengandung gurauan atau humor. Dalam tuturan ini, penutur menyampaikan candaan dengan menempatkan mitra tutur pada posisi yang lebih rendah. Gurauan tersebut sering kali dianggap sebagai bentuk keakraban atau bercanda biasa. Namun, karena mengandung unsur merendahkan, tuturan semacam ini dapat menyinggung perasaan dan menimbulkan ketidaknyamanan bagi mitra tutur (Rahardi dkk., 2016:105)

Kesembilan, kesembronoan kategori menggoda dengan gurauan Kesembronoan subkategori menggoda dengan gurauan merupakan tindakan sembrono yang biasanya dilakukan dengan humor maupun gurauan tersebut cenderung mengganggu perasaan, harga diri, dan martabat seseorang. Dalam tuturan ini, penutur menyampaikan candaan dengan maksud menggoda mitra tutur. Gurauan tersebut sering dianggap ringan oleh penutur, tetapi dapat dirasakan berbeda oleh mitra tutur. Oleh karena itu, bentuk kesembronoan ini dapat menimbulkan rasa tidak nyaman, tersinggung, atau tertekan apabila tidak disampaikan sesuai dengan situasi dan hubungan antar penutur dan mitra tutur (Rahardi dkk., 2016:106).

Kesepuluh, kesembronoan kategori seruan dengan gurauan Kesembronoan subkategori seruan dengan gurauan sering muncul dalam bentuk tuturan eksklamatif misalnya *wow, ampun, ah, aduh*. Tuturan tersebut digunakan penutur untuk mengekspresikan reaksi spontan yang dibungkus dengan humor. Seruan semacam ini biasanya disampaikan secara ringan dan tidak bermaksud sebagai pernyataan serius. Namun, dalam situasi tertentu, penggunaan seruan yang berlebihan atau tidak sesuai konteks dapat menimbulkan kesalahpahaman atau dianggap kurang santun oleh mitra tutur (Rahardi dkk., 2016:106).

Kesebelas, kesembronoan kategori melucu dengan gurauan Kesembronoan subkategori melucu dengan gurauan merupakan kesembronoan yang dilakukan dengan humor selalu mengandung unsur yang menggelikan hati, karena bersifat jenaka. Tindakan melucu dengan gurauan dapat dikatakan sebagai ketidaksantunan. Dalam tuturan ini, penutur berusaha menciptakan kelucuan untuk menghibur atau mencairkan suasana. Meskipun bersifat jenaka, gurauan tersebut tidak selalu diterima secara positif oleh mitra tutur. Oleh karena itu, jika tidak disampaikan dengan mempertimbangkan situasi dan perasaan mitra tutur, tindakan melucu dapat menimbulkan rasa tidak nyaman dan termasuk pada bentuk kesembronoan berbahasa (Rahardi dkk., 2016:107).

Kedua belas, kesembronoan kategori mengejek dengan gurauan Kesembronoan subkategori mengejek dengan gurauan merupakan tuturan dengan makna mengejek, walaupun dituturkan secara bergurau, termasuk pada tuturan tidak santun. Dalam tuturan ini, penutur menyampaikan candaan yang disertai unsur ejekan terhadap mitra tutur. Gurauan tersebut sering dianggap ringan oleh penutur karena dibungkus humor. Namun, bagi mitra tutur, ejekan yang disampaikan secara

bercanda tetap dapat menimbulkan rasa tersinggung dan dikatakan sebagai kesembronoan berbahasa (Rahardi dkk., 2016:107).

Ketiga belas, kesembronoan subkategori menyapa dengan ungkapan Kesembronoan subkategori menyapa dengan ungkapan merupakan sapaan yang ditunjukkan sebagai ungkapan yang seolah-olah akrab kepada mitra tutur. Dalam penggunaannya, penutur menyapa mitra tutur dengan gaya santai atau bercanda. Sapaan tersebut sering dimaksudkan untuk menciptakan suasana dekat dan tidak formal. Namun, apabila hubungan antara penutur dan mitra tutur belum cukup akrab atau konteksnya tidak tepat, sapaan semacam ini dapat menimbulkan rasa kurang nyaman dan dipandang sebagai bentuk kesembronoan berbahasa (Rahardi dkk., 2016:110). Dari berbagai kategori tersebut terlihat bahwa kesembronoan berbahasa memiliki bentuk dan fungsi yang beragam, sehingga menarik untuk dikaji dalam konteks karya sastra.

Kebaruan kajian ini terletak pada fokus analisis yang mengkhususkan pada aspek kesembronoan berbahasa, bukan sekadar ketidaksantunan berbahasa secara umum. Dengan memanfaatkan teori Kunjana Rahardi, penelitian ini mampu mengklasifikasikan bentuk-bentuk kesembronoan secara lebih sistematis serta sesuai dengan fungsi komunikatifnya dalam interaksi antar tokoh. Selain itu, observasi awal terhadap teks novel menunjukkan bahwa kesembronoan berbahasa tidak hanya hadir sebagai unsur humor atau gurauan, tetapi juga sebagai media kritik sosial dan perlawanan terhadap struktur kekuasaan. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kebaruan baik dari segi objek, fokus, maupun pendekatan teoretis yang digunakan.

Novel Entrok ditulis oleh Okky Madasari, seorang sastrawan sekaligus sosiolog yang dikenal kritis dalam memotret isu-isu sosial melalui karya-karyanya. Novel ini diterbitkan pada tahun 2010 dan mengisahkan potret kehidupan seorang ibu dan anak dari dua generasi yang hidupnya berada di bawah kontrol kekuasaan. Suara mereka dibungkam, sementara kebenaran hanya dimiliki oleh negara. Pada masa itu, militer tidak hanya menguasai pemerintahan, tetapi juga mengatur kehidupan sehari-hari: menentukan siapa yang boleh berbicara, berorganisasi, bahkan menentukan siapa yang berhak hidup atau harus mati.

Pada penelitian kesembronoan berbahasa dalam novel Entrok karya Okky Madasari memiliki urgensi penting dalam pengembangan kajian pragmatik, khususnya pada bidang ketidaksantunan. Kajian mengenai kesembronoan masih jarang dilakukan secara mendalam sebagaimana adanya beberapa kategori kesembronoan yang dapat dilihat sesuai dengan konteksnya dan bentuk tuturnya yang tampak ringan, lucu, atau bercanda ini sering kali mengandung makna sosial yang kuat. Melalui penelitian ini, diharapkan muncul pemahaman baru bahwa kesembronoan berbahasa tidak hanya berfungsi sebagai hiburan atau ekspresi spontan tokoh, tetapi juga dapat menjadi sarana kritik sosial, penyampaian emosi, dan perlawanan terhadap kekuasaan sebagaimana tergambar dalam novel Entrok.

Peneliti memilih fokus penelitian pada kesembronoan berbahasa dalam novel Entrok karya Okky Madasari dikarenakan topik ini masih jarang dikaji secara mendalam. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menitikberatkan pada kesantunan dan ketidaksantunan berbahasa secara umum, tanpa membahas kesembronoan sebagai bentuk ketidaksantunan dengan terdapat karakteristik khusus tersendiri, dengan demikian, penelitian ini dilakukan untuk mengisi

kekosongan kajian tersebut serta memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai kesembronoan berbahasa dalam karya sastra.

Novel Entrok sendiri dipilih karena banyak memuat tuturan yang menggambarkan sikap tokohnya yang spontan dan juga menyinggung yang mengandung kesembronoan. Tuturan-tuturan semacam itu sangat sesuai dengan konsep kesembronoan berbahasa yang ingin diteliti, sehingga novel ini dianggap tepat dengan kesembronoan untuk dijadikan objek penelitian.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini merumuskan permasalahan utama yang berkaitan dengan bagaimanakah bentuk kesembronoan berbahasa yang muncul dalam novel “Entrok” karya Okky Madasari?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk kesembronoan berbahasa dalam novel “Entrok” karya Okky Madasari.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini ditujukan mampu memperkuat pemahaman terhadap perkembangan penggunaan Bahasa pada karya sastra. Temuan penelitian ini juga dapat sebagai pijakan untuk peneliti berikutnya dengan mengkaji isu serupa, baik dalam teks sastra maupun dalam konteks komunikasi lainnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Mahasiswa, hasil penelitian ini mampu sebagai bahan rujukan untuk mempelajari kajian pragmatik, khususnya terkait ketidaksantunan berbahasa

dalam wujud kesembronoan. Temuan ini juga dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran atau contoh analisis dalam perkuliahan bahasa Indonesia.

- b. Untuk penelitian selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai dasar dalam memperluas kajian serupa pada objek atau konteks yang berbeda. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kesembronoan berbahasa tidak hanya hadir dalam satu bentuk, melainkan memiliki beragam macam yang muncul sesuai dengan konteks penggunaannya. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dapat mengkaji berbagai corak kesembronoan yang tampak dalam karya sastra lain maupun dalam situasi komunikasi sehari-hari, sehingga pemahaman mengenai kesembronoan berbahasa dapat semakin berkembang

1.5 Asumsi Penelitian

Penelitian ini berasumsi bahwa dalam novel *Entrok* karya Okky Madasari mengandung tuturan tokoh yang mencerminkan kesembronoan berbahasa sebagaimana yang dijelaskan dalam teori Kunjana Rahardi. Asumsi pada penelitian ini berpandangan bahwa bahasa dalam karya sastra tidak sekedar terdapat fungsi menjadi alat komunikasi saja, namun berfungsi juga menjadi media dalam menunjukkan sikap, emosi, serta nilai-nilai sosial yang ingin dituangkan oleh masyarakat. Melalui tuturan antar tokoh, penulis bertujuan untuk menampilkan bentuk-bentuk kesembronoan dalam novel *Entrok* yang tidak hanya mengandung unsur humor, tetapi juga mencerminkan suatu bentuk perlawanan terhadap kekuasaan, serta kritik terhadap ketidakseimbangan gender dan kelas sosial. Dengan demikian, tuturan-tuturan yang tampak ringan atau jenaka dalam novel *Entrok* sesungguhnya mengandung pesan pragmatik yang dalam.

1.6 Definisi Istilah

1. Pragmatik

Pragmatik merupakan salah satu cabang linguistik yang menelaah penggunaan bahasa berdasarkan konteksnya, seperti yang dipaparkan oleh Levinson (1983:6-7) pragmatik berfokus pada prinsip-prinsip penggunaan bahasa dalam komunikasi sehari-hari, bukan hanya mendeskripsikan strukturnya, melainkan menekankan pada praktik nyata bahasa dalam sebuah interaksi.

2. Ketidaksantunan

Ketidaksantunan merupakan perilaku yang berlawanan dengan kesantunan berbahasa dan melanggar prinsip harmoni komunikasi, seperti yang ditegaskan oleh Miriam A. Locher (dalam Rahardi dkk. 2016:90–92), bahwa ketidaksantunan menunjuk pada tindakan yang melecehkan muka (*face-aggravate*) lawan tutur. Tindakan ini bahkan dianggap melampaui sekadar ancaman muka (*face-threaten*) sebagaimana dijelaskan dalam teori kesantunan.

3. Kesembronoan

Perilaku ini tergolong tidak santun karena ditandai dengan penggunaan bahasa yang mengandung humor atau candaan yang tidak pada tempatnya (Rahardi dkk., 2016:95). Terdapat beberapa kategori dari kesembronoan berbahasa diantaranya:

Pertama, kesembronoan kategori kepura-puraan dengan gurauan yang merupakan perilaku yang dinyatakan oleh penutur sebenarnya tidak sesuai dengan apa yang diucapkan melainkan hanya kepura-puraan penutur pada mitra tutur

(Rahardi dkk.,2010:96)

Kedua, kesembronoan skategori asosiasi dengan gurauan merupakan perilaku berbahasa yang menyamakan sebuah gagasan dengan suatu benda (Rahardi dkk., 2016:97).

Ketiga, Kesembronoan kategori Asosiasi dengan Ungkapan Tabu adalah ungkapan yang dikaitkan terhadap berbagai hal yang dilarang (Rahardi dkk., 2016:99)

Keempat, Kesembronoan kategori Sinisme dengan Ejekan adalah perilaku berbahasa dalam sikap mengejek serta memandang rendah mitra tutur (Rahardi dkk., 2016:101).

Kelima, kesembronoan kategori Kesombongan dengan Gurauan adalah perilaku berbahasa yang menonjolkan kelebihan diri penutur kepada mitra tutur. (Rahardi dkk., 2016:102).

Keenam, kesembronoan kategori Pleonasme dengan Gurauan merupakan menggunakan kalimat berlebih yang mengandung gurauan maupun humor (Rahardi dkk., 2016:103).

Ketujuh, kesembronoan kategori Plesetan dngan Gurauan adalah ungkapan yang memelesetkan unsur-unsur kebahasaan tertentu pada tuturan (Rahardi dkk., 2016:103).

Kedelapan, kesembronoan kategori Merendahkan dengan Gurauan merupakan prilaku merendahkan pihak lain yang mengandung gurauan (Rahardi dkk., 2016:105).

Kesembilan, kesembronoan kategori Menggoda dengan Gurauan tindakan sembrono dengan biasanya dilakukan untuk mengganggu harga diri, perasaan, maupun martabat individu (Rahardi dkk., 2016:106).

Kesepuluh, kesembronoan kategori Seruan dengan Gurauan pada hubungannya terhadap ketidaksantunan berbahasa, seruan umumnya berupa tuturan ekslamatif diantaranya aduh', ah, ampun, 'wow (Rahardi dkk., 2016:106)

Kesebelas, kesembronoan kategori Melucu dengan Gurauan merupakan perilaku humor yang mengandung unsur yang menggelikan hati (Rahardi dkk., 2016:107).

Kedua belas, kesembronoan kategori Mengejek dengan Gurauan merupakan tuturan yang bermakna mengejek (Rahardi dkk., 2016:107).

Ketiga belas, kesembronoan kategori Menyapa dengan Ungkapan Keakraban merupakan sapaan dengan ditunjukkan sebagai ungkapan yang seolah-olah akrab terhadap mitra tutur (Rahardi dkk., 2016:110).